

## **BERJALAN DARI MENINGAT KE MELUPAKAN, LALU KEMBALI LAGI.**

Nuraini Juliastuti

### **1. Soekarno bilang, “Jangan sekali-kali melupakan sejarah”**

Ini adalah cerita tentang persoalan mengingat dan melupakan di suatu negeri dimana masa lalu didewakan, ditempatkan di tempat yang tinggi. Orang tua dan bekas pejuang adalah bagian dari masyarakat yang harus dihormati karena terutama, mereka adalah penjaga sejarah.

Ketika berhubungan dengan sejarah, salah satu prinsip utama yang dipegang oleh pemegang otoritas negeri ini adalah: masa kini dibangun dari puing-puing masa lalu, dan semua penghuninya—anak muda terutama—diharapkan untuk selalu ingat dan tidak sekali-kali melupakannya.

Lirik lagu mars para mantan pejuang kemerdekaan yang tergabung dalam Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) ini mungkin dengan baik merepresentasikan hal tersebut diatas.

Veteran Pejuang Kemerdekaan, Republik Indonesia  
Mengusir Lawan. Menghimpun Kawan Pejuang Empat Lima  
Veteran Berarti Prajurit Inti, Angkatan Revolusi  
Pantang Menyerah Pada Penjajah, Pembela Proklamasi

Reff  
Bimbinglah Angkatan Penerus Kita  
Wariskan Semangat Jiwa “Pat Lima”  
Ikhlas Berkorban Tuk Cita-cita  
Indonesia Jaya, Hidup Pancasila

Veteran Pembela Kemerdekaan, Republik Indonesia  
Bertekad Bulat Mempertahankan, Negara Pancasila  
Dengan Berbuat Serta Bekerja, Kita Amalkan Ampera  
Panca Marga Kode Kehormatan, Veteran Indonesia

<http://www.veteranri.go.id/MarsVeteran.html>

Ruang publik telah diisi dengan memorabilia. Aneka museum dilengkapi dengan diorama-diorama untuk merekonstruksi peristiwa bersejarah, patung-patung para pahlawan ditegakkan di jalanan, nama-nama pahlawan merupakan nama biasa bagi jalan-jalan.

Pihak otoritas mendesain mekanisme pendisiplinan mengingat secara sangat sistematis. Sejarah, sebagai sebuah pelajaran di sekolah, adalah tempat dimana para pelajar harus menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam mengingat banyak hal: tanggal-tanggal penting dilaksanakannya perjanjian bersejarah antara Indonesia dengan para mantan penjajah, nama tempat-tempat dimana para pejuang kita disiksa dan diasingkan, keharusan menghafal aneka teks pidato dan isi perjanjian...

Para penghuni negeri ini dikelilingi oleh fakta-fakta sejarah. Mereka ada di mana-mana, begitu nyata dan bisa kita sentuh.

Tapi di luar usaha yang sengaja diarahkan untuk mengarahkan penghormatan sejarah, disini dan disana terdapat suara-suara yang menandakan adanya kesenjangan antara apa yang didesain dengan yang dirasakan bagi sebagian orang tentang kerumitan masa kini dan masa lalu. Di bawah ini adalah petikan dari diskusi tentang salah satu episode lama Kick Andy, sebuah acara talk show mingguan yang diproduksi oleh Metro TV. Di tahun 2007, acara ini mengundang pejuang veteran Mustafa, mantan pejuang kemerdekaan, untuk berbicara tentang Indonesia masa kini.

“Negara sudah merdeka, tapi saya belum.” Kalimat yang dilontarkan Pak Mustafa itu serasa langsung menghujam ulu hati. “Sampai sekarang saya masih harus berjuang untuk bisa hidup sebagai kuli panggul dan pendorong gerobak,” ujar veteran perang ini dengan suara masgul. Dalam usianya yang menjelang 82, Mustafa hanya satu dari sekian banyak veteran perang kemerdekaan yang “terlupakan”. Banyak di antara para pejuang yang dulu mempertaruhkan nyawa untuk kemerdekaan republik Indonesia kini harus menerima keadaan yang mengenaskan karena perhatian pemerintah yang sangat kurang.

<http://www.indoforum.org/archive/index.php/t-19900.html>

Dan seperti hendak melakukan koreksi, respon umum yang diberikan adalah afirmasi. *Ya, kita harus tetap ingat ucapan Soekarno: Jangan Sekali-sekali Melupakan Sejarah Indonesia. Penghargaan kepada para veteran harus lebih ditingkatkan.* Berikut adalah beberapa komentar publik atas pernyataan pejuang veteran tersebut.

gungbaster

14-06-2007, 08:39 PM

Negara yg besar negara yg menghargai pahlawannya. Negara indonesia negara yg gak menghargai pahlawanya...Perjuangan di indo masih belum selesai kita masih terjajah secara ekonomi, politik, dan kesejahteraan. Makanya kita tetap harus berjuang merdeka Indonesia.

Ageng

15-06-2007, 09:31 AM

Saya amat sangat menghargainya, malah lebih dari Presiden sekalipun J

T!T!~ch@/V

15-06-2007, 10:14 AM

Jujur saya pribadi sangat menghargai hasil perjuangan mereka tetapi sayang dari pemerintah sendiri tidak pernah mengetahui seberapa besar dan banyak adrah yang telah mereka berikan demi sebuah kemerdekaan bagi negara kita tercinta ini.

## **2. Sejarah kolektif membawa kita ke jalan bercabang**

Apakah makna dari keseragaman sikap sejarah seperti diceritakan diatas?  
Apakah ia menunjukkan cara berpikir sejarah yang umum di masyarakat?

Di bagian ini saya akan berusaha menjelaskan bahwa mungkin ia hanya bisa terjadi pada peristiwa-peristiwa sejarah yang punya kemampuan untuk mengikat semua orang dan menciptakan sebuah platform dimana pengingatan dan empati kolektif dimungkinkan. Kisah perjuangan rakyat Indonesia dalam menghadapi penjajahan Belanda dan Jepang misalnya, merupakan contoh klasik kisah sejarah kolektif dimana baik di level otoritas dan masyarakat telah terbangun kesepakatan cara mengingat dan bercerita.

Kisah-kisah personal yang dialami oleh para mantan pejuang veteran pada jaman perjuangan melawan Belanda dan Jepang, seperti dikatakan oleh Stoler dan Strassler (2000), merupakan topik yang aman dan merupakan bahan bakar emosional bagi kisah nasionalisme. Kisah-kisah perang selalu sejalan dengan wacana publik tentang perjuangan bangsa.

Di sini sejarah kolektif dipandang sebagai kompilasi dari berbagai macam kisah, masing-masingnya berfungsi memperkuat dan memperbesar nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai ini berakar dari keseragaman pemahaman tentang suatu peristiwa sejarah. Dalam kisah perjuangan kemerdekaan misalnya, nilai umum yang dibangun adalah bahwa dalam kurun waktu yang panjang, Indonesia berjuang keras melawan mereka yang kita letakkan dalam satu kategori penjajah.

Di sisi lain, alih-alih menunjukkan keseragaman sikap, sejarah kolektif juga bisa berjalan menuju ke keterpecahan. Ada peristiwa-peristiwa yang dimunculkan ke permukaan, ada juga yang sengaja disembunyikan. Ada bagian-bagian sejarah yang dibiarkan terang, ada bagian-bagian lain yang sengaja dibiarkan tetap gelap.

## **3. Soal sejarah yang sengaja diseleksi**

Salah satu contoh peristiwa yang paling tepat menunjukkan proses seleksi sejarah adalah peristiwa 1965.

Seperti diungkapkan oleh Stoler dan Strassler, dalam peristiwa 1965, cara pandang subyektif menjadi tidak berlaku, 'Saya' mendadak lenyap, digantikan oleh kesenyapan dan alusi semu".

Saya lahir di tahun 1975. Masa sekolah dasar sampai sekolah menengah berlangsung dari 1981 sampai 1993. Dan itu adalah masa dimana kekuasaan Orde Baru berada di posisinya yang terkuat.

Peristiwa 1965—dalam bahasa otoritas yang direproduksi dalam teks-teks sejarah yang resmi—adalah usaha perebutan kekuasaan oleh Partai Komunis Indonesia. Partai Komunis Indonesia, disingkat PKI, merupakan salah satu partai terkuat masa itu. Seperti yang diajarkan oleh buku sejarah di sekolah kepada kita, usaha ini diikuti oleh pembunuhan 7 petinggi militer Indonesia.

Cara para komunis membunuh para jenderal ini diceritakan sedemikian rupa sehingga ia berubah menjadi kisah sejarah dengan kualitas horor.

Kisah pembunuhan massal mereka yang tergabung dalam organisasi komunis tingkat lokal dan nasional, atau siapa saja yang dianggap terlibat dalam gerakan yang berhubungan dengan komunisme masuk dalam ranah pikiranku kemudian ketika mulai membaca buku-buku sejarah yang lain di bangku kuliah. Yang jelas, tidak diragukan lagi peristiwa ini membawa negara ke dalam kekacauan luar biasa.

Wacana anti-komunisme, disertai dengan represi atas segala hal yang dianggap berpotensi membawa negara ke ketidakstabilan politik dan keamanan, adalah resep yang kemudian diambil oleh benih-benih pemerintahan Orde Baru untuk merubah kekacauan tersebut menjadi janji untuk mewujudkan Indonesia yang stabil secara ekonomi dan politik, dan dijadikan pondasi bagi pemerintahan Orde Baru sejak awal berkuasa di 1968 sampai ketika ia menemui kematiannya di tahun 1998.

Orde Baru menunjukkan nilai penting peristiwa 1965 dengan jelas. Ia membangun Monumen Lubang Buaya, Monumen Kesaktian Pancasila, dan membuat satu ritual pengingat khusus yaitu: mewajibkan tiap anak sekolah untuk menonton film “Pemberontakan G30S/PKI” (bikinan sutradara terkenal Arifin C Noer) di bioskop di kota-kota Indonesia setiap tanggal 30 September. Tanggal 30 September merupakan tanggal resmi penumpasan PKI oleh militer, kembalinya kekuasaan pemerintah yang sah dan kekuatan Pancasila dalam melindungi negara dari usaha cengkeraman komunisme.

Jadi begitulah. Tanggal 30 September menjadi hari yang istimewa bagi. Kami berkumpul di sekolah sebelum berangkat bersama-sama ke gedung bioskop. Saya tidak bisa mengingat dengan jelas apakah film “Pemberontakan G30S/PKI” adalah benar-benar hal yang kunanti-nantikan dan membuat hari itu istimewa. Karena jika kurenungkan sekarang, gagasan pergi ke bioskop bersama para guru dan teman untuk menonton sebuah film, bagi seorang pelajar masa itu, merupakan pengalaman yang lebih menyenangkan dan karenanya selalu kutunggu-tunggu.

Dari rumah, ibu dan nenek menyiapkan bekal minuman dan kue-kue. Tidak boleh dilupakan adalah membawa senter kecil, buku catatan kecil dan bolpoin.

Beberapa hal penting dari film harus dicatat. Mereka adalah bahan untuk membuat ringkasan untuk dipresentasikan kepada guru-guru di sekolah. Sebagai murid yang rajin, dan saya yakin beberapa teman juga melakukan hal yang sama, saya mencatat banyak dialog. Saya pulang ke rumah dengan buku catatan yang nyaris penuh. Malam harinya, Televisi Republik Indonesia—satu-satunya televisi yang ada masa itu—kembali menyiarkan secara nasional film yang sama.

Dengan menulis ringkasan, saya merasa sedang diminta untuk memindahkan apa yang saya lihat di film ke dalam buku catatan, dan membuatnya menjadi bagian dari ingatan personal. Ketika menulis ringkasan merupakan instruksi

yang diterapkan ke seluruh pelajar Indonesia masa itu, ia menjadi praktek mengingat kolektif.

Kata 'mengingat', juga 'kolektif', di sini merupakan konsep yang mendasar. Karena kenyataannya jutaan anak lain yang lahir setelah 1965 jelas tidak memiliki ingatan langsung atas peristiwa 1965.

Jika memori, kembali mengutip Auster (1992), bukan hanya kebangkitan kembali masa lalu seseorang, tetapi memasukkan diri dalam-dalam ke dalam masa lalu yang lain, maka menuliskannya kembali adalah salah satu metode untuk menangkap kembali memori itu, mengawetkannya. "Praktek menulis sama dengan praktek memori", katanya (Auster 1992: 142).

Tetapi jika keindahan dari memori tertentu (kenangan melihat pameran lukisan Van Gogh pertama kali bersama seorang gadis yang dikasihinya; Auster berumur 16 tahun saat itu) yang menggerakkannya untuk menulis beberapa puisi, masing-masingnya diberi judul sama dengan judul lukisan Van Gogh, maka 23 tahun lalu, adalah eksistensi kekuasaan tertentu yang punya peran dalam memaksa saya menuliskan kembali isi film G30S/PKI.

Menempatkan beberapa metode mengingat yang saya alami—negara memproduksi film G30S/PKI, meminta publik untuk menontonnya secara bersama-sama di bioskop, meminta semua anak sekolah untuk mencatat—dalam perspektif Halbwachs (1992), mereka adalah instrumen yang sengaja digunakan untuk merekonstruksi imaji masa lalu sesuai dengan imajinasi otoritas. Mereka adalah metode mengingat yang diciptakan dengan harapan untuk bisa memproduksi pola ingatan yang seragam.

Seperti diungkapkan oleh Halbwachs (1992) dengan sangat artikulatif, "Kerangka kolektif tidaklah dibentuk setelah peristiwa terjadi dari kombinasi rekoleksi. Ia juga bukan suatu kerangka kosong dimana berbagai rekoleksi menemukan tempatnya disana. Kerangka kolektif, sebaliknya, merupakan instrumen yang digunakan oleh memori kolektif untuk merekonstruksi imaji masa lalu yang sesuai dengan pemikiran dominan masyarakat" (Halbwachs 1992: 39-40).

#### **4. Ingatan yang rapuh, dan betapa mudahnya sesuatu itu dilupakan**

Tidakkah aneh bahwa di negeri dimana masyarakatnya diharapkan untuk mampu mengingat sejarah yang dilaluinya secara mendetil, yang kerap muncul di hadapan kita justru kisah-kisah amnesia?

Suatu hari di tahun 2007, Pius Lustrilang, salah satu mantan korban penculikan aktivis politik di tahun 1998, memutuskan untuk bergabung dengan partai politik baru bernama Gerindra—singkatan dari Gerakan Indonesia Raya. Gerindra dipimpin oleh Prabowo Subianto, mantan petinggi angkatan darat yang juga diduga berada di balik penculikan para aktivis politik tersebut. Prabowo juga dikenal sebagai mantan menantu dari Soeharto. Berambisi kuat menjadi orang nomor satu di negeri ini, Subianto merintis jalan ke sana dengan cara menjalin hubungan dengan komunitas tani tingkat nasional. Mengingat tingginya komunitas tani di negeri ini, tentu langkah

Prabowo ini sangat strategis. Pada periode 2004-2009, Subianto resmi menjadi Ketua Umum Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI). Dan adalah dengan dukungan dari anggota HKTI inilah ia mendasarkan pembentukan Gerindra.

Ketika Gerindra gagal untuk mencapai angka pemilih tertentu untuk bisa melaju ke putaran selanjutnya dari Pemilu 2009 lalu, ia menerima tawaran Megawati untuk menjadi wakil presiden dan sepakat untuk memimpin negeri berkoalisi dengan PDI Perjuangan. Dalam lanskap politik Indonesia, PDI Perjuangan adalah sebuah partai yang kritis dan menjadi salah satu yang berada di garda depan tuntutan perubahan politik negara di tahun 1998, dan secara historis bertentangan dengan Prabowo. Megawati adalah pemimpin partai, mantan presiden dari 2001 sampai 2004, dan berniat untuk mencalonkan diri kembali sebagai presiden di Pemilu 2009.

Bagi seseorang yang mengikuti penampilan politik dari Megawati, Subianto, juga kisah Lustrilnang di 1998, koalisi dan gerakan politik yang ditunjukkan ketiganya dengan jelas mengundang tatapan mengejek. Tawa mengejek tidak akan terhindarkan demi menyaksikan sebuah kepentingan politik yang tanpa malu mereka bawa, dan dengan demikian mengkhianati sejarah mereka sendiri.

Bagaimana seorang manusia memperlakukan sejarah berikut kenangan-kenangan atasnya? Setelah suatu peristiwa terjadi dan melalui pusaran waktu, lalu apa? Saya membayangkan bahwa di kepala tiap orang dan otoritas telah terbangun folder-folder imajinatif penampung peristiwa-peristiwa. Tetapi siapa yang berkuasa dalam proses pengklasifikasian peristiwa-peristiwa? Mekanisme macam apa yang diterapkan untuk menentukan peristiwa tertentu masuk folder A misalnya, dan peristiwa yang lain masuk folder B? Praktek klasifikasi inilah yang berperan penting dalam menentukan bagaimana dan dengan cara apa sesuatu itu dikenang.

Suatu proses yang inheren dalam proses tersebut adalah proses penyederhanaan dan generalisasi. Mereka merupakan hal yang dimaklumi untuk memudahkan penggolongan. Dengan demikian, suatu peristiwa atau kisah para manusia tertentu bisa saja dimasukkan ke dalam folder yang sama, tanpa peduli akan perbedaan-perbedaan dan perubahan sikap yang telah mereka lalui.

Betapapun kuatnya konsistensi usaha otoritas untuk membuat kita supaya ingat kepada sejarah (baik ajakan untuk selalu ingat kepada perjuangan melawan kolonialisme, perintah untuk mengingat apa yang terjadi pada September 1965, dan sebagainya), sebenarnya kita juga berhadapan dengan sifat manusia yang mudah jatuh ke dalam amnesia. Selain kemunculannya yang ditimbulkan oleh faktor-faktor alami, amnesia juga didorong oleh aneka kepentingan personal. Kasus Pius Lustrilnang dan Prabowo Subianto dengan jelas menunjukkan dengan jelas menunjukkan bagaimana hasrat untuk masuk ke dalam lingkaran kekuasaan politik yang lebih besar melampaui kontradiksi atas gerakan politik mereka dengan fakta sejarah.

Ketika berhadapan dengan waktu, memori menampilkan karakter-karakter yang lain. Betapapun kuat usaha kita untuk menekan dalam-dalam ingatan

kita akan sesuatu—biasanya terhadap sesuatu yang buruk—dan berharap supaya kita bisa lupa, memori bisa muncul tiba-tiba dengan jelas dan terang, seolah sesuatu itu baru saja terjadi. Mungkin karena dalam perjalanan kita menuju lupa, sebenarnya kita sedang mengingat-ingat perihnya. Jadi sebenarnya kenangan menyakitkan tidak hilang, ia hanya sedang bersembunyi (atau disembunyikan secara sengaja) dan menunggu-nunggu saat kemunculan yang tepat. Hal apa yang dimunculkan dengan tiba-tiba tersebut juga tidak bisa diperkirakan: bisa saja ia menampilkan satu gambaran utuh peristiwa masa lalu, atau bisa juga hanya berupa potongan-potongan dari suatu potongan cerita.

Waktu punya kuasa luar biasa besar untuk menyederhanakan banyak hal, banyak fakta. Dipersenjatai dengan kekuatan untuk merepresentasikan kembali realitas ke dunia dengan cara yang betul-betul berbeda, ia memaksa kita untuk terus menerus melakukan penilaian ulang atas sikap kita terhadap suatu kenangan. Kemudian, apakah waktu juga bisa mengubah luka menjadi maaf dan simpati?

“Saya sudah lupa tepatnya tanggal dan hari pertemuan pertama dengan Pak Harto. Yang tidak akan terlupa adalah ia menerima kami dengan senyum seorang bapak yang arif-bijaksana. Saat itu ia memberi penjelasan kepada kami tentang ideologi Pancasila. Beliau adalah Bapak Pembangunan, dan Orang Timor Lorosae tidak akan pernah melupakan jasa besar Pak Harto dalam membangun Propinsi Timor Timur,” demikian tulis Uskup Belo, seorang peraih Nobel Perdamaian 1996, yang bekerja di Propinsi Timor Timur (sekarang negara Timor Leste) dalam emailnya ketika Soeharto, mantan orang nomor 1 di Indonesia meninggal dunia Januari 2008 lalu (Kompas, 28 Januari 2008). Dari apa tertulis di email Belo, jejak-jejak represi militer Indonesia kepada rakyat Timor Timur, pertikaian berdarah dan usaha tak putus-putus dari sebagian warga propinsi di ujung timur kepulauan Indonesia itu untuk melepaskan diri dan mendirikan negara sendiri dari 1976 sampai 1999 seolah lenyap.

Ketika berhadapan dengan kematian atau perpisahan tak terduga, rasa simpati muncul begitu saja, seolah lupa akan gambar buruk sejarah masa lalu. “Bapak sudah meninggal sekarang. Tolonglah ingat kebbaikannya, jangan keburukannya,” demikian kira-kira selalu ucap Tutut, putri tertua Soeharto ketika berhadapan dengan demonstrasi demi demonstrasi menuntut penuntasan kasus korupsi yang terjadi selama Soeharto menjabat presiden. Ini adalah suatu ajakan untuk melupakan kesalahan masa lalu demi semangat menjaga harmoni dan keteraturan. Tetapi dimana letak keadilan jika semua potensi konflik harus selalu disembunyikan dibalik harmoni dan keselarasan?

## **5. Kadang pikiran kita secara otomatis menyeleksi sejarah**

Kekuasaan rasanya bukan satu-satunya hal yang menentukan mana yang pantas untuk kita ingat dan mana yang tidak, mana hal-hal yang seharusnya kita lupakan dan buang jauh-jauh selama-lamanya. Tatapan mata rasional

dan ajakan untuk menempatkan semuanya dalam tempatnya masing-masing—seperti dipromosikan oleh buku-buku sejarah kritis itu—kadang juga merupakan hal yang sulit diterima.

Pada awal masa pemerintahannya di tahun 1999, mantan Presiden Abdurrahman Wahid sempat berupaya untuk membuat rekonsiliasi nasional antara mereka yang punya relasi dekat dengan apa yang terjadi pada September 1965, mereka yang diletakkan dalam dua kubu yang bertentangan, antara para keluarga mantan anggota Partai Komunis Indonesia dan mereka yang melawan komunisme (para mantan anggota parta-partai Islam misalnya). Tetapi toh ajakan ini, betapapun tampak rasional dan etis tampaknya, tidak begitu saja bisa diterima.

Derajat kedekatan persoalan dengan diri dan beban perasaan misalnya justru ternyata kadang hadir jadi sesuatu yang paling menentukan dalam melihat persoalan, dan menjadi faktor penentu untuk menentukan sikap terhadapnya.

Pada paska 1998, tidak hanya kita saksikan ledakan ragam kisah tentang Peristiwa 1965 yang ditulis oleh para eksil politik di luar negeri maupun para mantan tahanan politik di Indonesia, tetapi juga tumbuh suburnya beberapa organisasi masyarakat sipil yang mempergunakan teknik sejarah lisan dan mendedikasikan dirinya untuk secara khusus menggali Peristiwa 1965. Keduanya merupakan contoh pembangunan yang membawa kontribusi untuk menaikkan historiografi Indonesia ke level yang lebih baru.

Paling tidak ada tawaran alternatif baru dari materi bacaan sejarah yang selama ini ada. Juga ia merupakan upaya politik untuk secara kritis memandang kembali peristiwa sejarah dengan perspektif berbeda. Meskipun demikian, seperti dicontohkan oleh kegagalan gagasan rekonsiliasi yang ditawarkan oleh Presiden Gus Dur, jelas bahwa perkembangan baru ini tidak begitu saja dengan mudah merembes ke pemahaman masyarakat lokal.

Kata 'komunis' terlanjur dimasukkan dibawah kategori sesuatu yang berbahaya dan membahayakan keamanan negara. Sulit untuk menariknya keluar dari kategori tersebut. Spanduk berbunyi "Awas bahaya laten komunisme" muncul secara regular setiap 30 September. Siapa yang membuatnya, dan siapa yang meletakkannya di ruang publik. Tidak diragukan lagi, ia merupakan contoh jelas bahwa tetap ada kelompok-kelompok masyarakat yang tidak menginginkan perubahan pada cara pandang publik terhadap Peristiwa 1965.

Salah satu penjelasan yang mungkin dari kegagalan tawaran rekonsiliasi adalah karena melupakan tidak selalu bisa sejalan dengan memaafkan. Kesiapan untuk memaafkan merupakan persyaratan utama yang harus dimiliki untuk melakukan rekonsiliasi.

## **6. Penutup**

Saya selalu membayangkan bahwa tempat kita hidup ini sebenarnya terbentuk dari banyak lapisan. Dan jika di tiap lapisnya kita menyaksikan



kisah-kisah manusia ketika berhadapan dengan sejarah, juga interior dari aksi melupakan dan mengingat. Maka sekaligus didalamnya kita dengan jelas bisa melihat bagaimana sejarah mengalami nasibnya sendiri-sendiri.

Suatu hari saya bertanya kepada ibu saya, seorang pensiunan kepala sekolah sekolah dasar kecil di Gresik, kota kecil di dekat Surabaya, Jawa Timur: "Bagaimana pengalaman mengalami sejarah bagi kelompok agen suara otoritas seperti para guru?". Sebelum menjabat kepala sekolah, ibu mengajar beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB), atau begitulah pelajaran sejarah disebut pada saat saya SD dulu. Tidak hanya mengalami perubahan nama, para guru juga menyaksikan sekian banyak eksperimen dalam materi sejarah berupa perubahan materi ajar sejarah yang selalu bergerak sesuai kebijakan politik rejim yang berkuasa dari waktu ke waktu.

Ketika perubahan akan kurikulum pengajaran sejarah merupakan sesuatu yang berjalan secara rutin, hampir menyerupai sebuah pola, bagaimana seorang guru memaknai sebuah peristiwa sejarah?

"Ketika masih aktif bekerja sebagai guru, hal itu rasanya tidak terlalu ibu pikirkan. Sebagian karena persoalan hidup lain sudah terlalu banyak dan berat (gaji yang kecil, keluarga, anak-anak, dsb). Jadi setiap kali ada perubahan kurikulum, yang biasanya kami lakukan adalah menunggu orang dari 'pusat' datang, dan mengajarkan kami apa yang selanjutnya dilakukan. Saya pikir saya hanya menunggu sampai perubahan itu datang dan melakukan perubahan sesuai yang diinstruksikan," demikian kata ibu.

Keraguan dan pertanyaan, jika ada, mungkin sebaiknya tetap disimpan rapat dalam hati, dan tidak selalu berupa sesuatu yang berujung pada sebuah tindakan.

Yang paling aman untuk dilakukan adalah terus menjalankan hidup dan menjadi saksi bagi peristiwa sejarah yang berputar di sekitar kita. Ia adalah pilihan yang paling mungkin, yang membuat kita bisa bertahan hidup di suatu tempat dimana persoalan mengingat dan melupakan seperti selalu berada di timbangan yang bergerak-gerak liar-tidak pasti seperti ini.